

Pengelolaan Kelas Pranotocoro Sebagai Upaya Mendukung Public Speaking Peserta Didik Di SKB Cerme

Pradelia Asmara Dewi^{1*}, Rivo Nugroho²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: pradelia.22081@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study is based on the importance of public speaking skills in enhancing students' self-confidence and communication abilities in nonformal education. The Pranotocoro class at SKB Cerme is a local wisdom-based program designed to train public speaking skills through traditional Javanese event hosting practices. This study aims to describe the management of the Pranotocoro class as an effort to support students' public speaking skills, including the aspects of planning, organizing, implementing, and monitoring. This study employed a qualitative approach with research subjects consisting of the head of SKB, instructors, and students. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results showed that planning was carried out through analyzing students' needs, organizing materials in stages, and determining structured methods and training schedules. Organizing was conducted through clear task distribution and optimal management of learning facilities to support an effective learning process. The implementation of learning was carried out through demonstration methods, direct practice, routine exercises, and event simulation, accompanied by continuous feedback from instructors. Monitoring was conducted through direct evaluation during practice and tracking students' progress. Thus, the management of the Pranotocoro class applying POAC management functions has proven to effectively support the gradual and continuous improvement of students' public speaking skills. Keywords: Classroom Management, Public Speaking, Nonformal Education, Pranotocoro.

Keywords: Project Based Learning, creativity, sewing skills, non-formal education.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi peserta didik pada pendidikan nonformal. Kelas Pranotocoro di SKB Cerme merupakan program berbasis kearifan lokal yang dirancang untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum melalui praktik pembawaan acara adat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan kelas Pranotocoro sebagai upaya mendukung kemampuan public speaking peserta didik, meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian meliputi kepala SKB, pendidik, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui analisis kebutuhan peserta didik, penyusunan materi secara bertahap, serta penentuan metode dan jadwal latihan yang terstruktur. Pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas yang jelas serta pengelolaan sarana dan prasarana secara optimal guna mendukung proses pembelajaran yang efektif. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui metode demonstrasi, praktik langsung, latihan rutin, dan simulasi pembawaan acara, disertai pemberian umpan balik secara berkelanjutan oleh pendidik. Pengawasan dilakukan melalui evaluasi langsung saat praktik dan pemantauan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pengelolaan kelas Pranotocoro yang menerapkan fungsi manajemen POAC terbukti mampu mendukung peningkatan kemampuan public speaking peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas, Public Speaking, Pendidikan Nonformal, Pranotocoro.

Accepted: 2026-04-6

Published: 2026-04-28

PENDAHULUAN

Di tengah globalisasi yang pesat dan pergeseran masyarakat menuju society 5.0, berbicara di depan umum telah muncul sebagai keterampilan yang esensial dan tak tergantikan. Kemampuan ini memungulkan individu untuk mengomunikasikan gagasan secara sistematis, membangun reputasi positif, dan mempengaruhi audiens secara positif. Namun, observasi lapangan

menunjukkan adanya hambatan yang signifikan dalam penguasaan keterampilan ini di sektor Pendidikan nonformal. Khususnya di lembaga seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Cerme, yang mengelola program kelas Pranotocoro, sebagian besar peserta didik mengalami, kepercayaan diri rendah, dan kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara konsisten di hadapan audiens. Temuan ini didukung oleh penelitian dari (Setyowati et al., 2020), yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara dasar tidak selalu selaras dengan kemampuan berbicara di depan umum yang terstruktur, dan mengabaikannya dapat menyebabkan kebingungan komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program pembelajaran yang spesifik, praktis, dan terencana dengan baik untuk menumbuhkan keterampilan berbicara di depan umum yang kuat, terutama bagi peserta didik kelas Pranotocoro dari beragam latar belakang sosial ekonomi.

Lembaga pendidikan nonformal seperti SKB Cerme berperan penting dalam menyediakan kesempatan belajar yang relevan secara kontekstual dan berkelanjutan. Untuk menjawab kebutuhan mendesak akan keterampilan komunikasi ini dan memenuhi misi utamanya melestarikan budaya lokal, SKB Cerme memperkenalkan kelas Pranotocoro sebagai pendekatan pembelajaran inovatif yang selaras dengan budaya lokal. Sebagai tokoh budaya Jawa, Pranotocoro memiliki dua peran: sebagai fasilitator yang mengarahkan upacara adat dan sebagai teladan dalam menegakkan norma-norma berbahasa (unggah-ungguh). Tanggung jawab ini menuntut penguasaan retorika, Teknik vokal, Bahasa tubuh, dan penggunaan krama inggil Jawa yang tenang, yang menjadi dasar pengembangan keterampilan berbicara di depan umum. Melalui kurikulum yang dirancang khusus, peserta didik tidak hanya mendapatkan pelatihan untuk menjadi pemandu acara komunitas Pranotocoro, tetapi juga pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip etika, moral, dan pelajaran hidup yang terkandung dalam upacara adat Jawa. Oleh karena itu, kelas Pranotocoro memberikan dua manfaat: menjaga warisan budaya dan meningkatkan kompetensi komunikasi dan sosial peserta didik, yang selaras dengan tujuan pemberdayaan pendidikan nonformal. Kurikulum ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran budaya, sehingga peserta didik dapat mewujudkan nilai-nilai luhur yang melekat dalam tradisi tersebut.

Namun, pelaksanaannya menghadapi kendala yang signifikan, termasuk: (1) kurangnya instruktur dengan pengetahuan khusus dan wawasan mendalam tentang adat istiadat Pranotocoro, (2) tantangan motivasi di antara peserta didik yang lebih memilih profesi modern daripada terlibat dengan Pranotocoro, dan (3) fasilitas dan dukungan yang tidak memadai dari para pemangku kepentingan. Permasalahan ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan program Pranotocoro sangat bergantung pada administrator SKB yang menerapkan taktik manajemen kelas yang efisien dan holistik. Meskipun peran Pranotocoro dalam warisan budaya telah menarik perhatian penelitian, masih terdapat kesenjangan yang signifikan. Penelitian yang ada, seperti yang dilakukan oleh (Damayanti & Avianta, 2025), dan (Natsir et al., 2022) terutama mengkaji unsur-unsur tradisional, estetika linguistik, ritual seperti pernikahan, atau analisis linguistik struktural, yang seringkali mengambil sikap deskriptif dan normatif. Belum ada penelitian kualitatif yang secara khusus mengeksplorasi manajemen kelas Pranotocoro sebagai alat pembelajaran sistematis dalam ranah pendidikan nonformal (SKB).

Penelitian sebelumnya belum mendalami atau mengkaji dampak praktisnya dalam mendukung kemampuan berbicara di depan umum. Kekosongan ini menunjukkan bahwa aspek manajerial, strategis, dan pedagogis Pranotocoro sebagai kerangka keterampilan hidup terpadu masih kurang dieksplorasi, terutama terkait dengan mengatasi hambatan implementasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses pengelolaan kelas pranotocoro diterapkan sebagai usaha untuk mendukung kemampuan public speaking peserta didik di SKB cerme. Pendekatan ini dipilih karena menitik beratkan pada penelitian makna, pandangan, dan pengalaman yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menelaah fenomena secara menyeluruh, khususnya mengenai bagaimana pendidik merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, serta bagaimana peserta didik mendapatkan manfaat dari proses tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2023) merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan ketika masalah yang akan diteliti masih belum jelas, remang-remang, bahkan masih bersifat gelap sehingga membutuhkan eksplorasi langsung ke lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berupaya memahami makna di balik suatu fenomena sosial secara mendalam, holistik, dan kontekstual. Oleh karena itu, peneliti terjun langsung ke situasi sosial untuk menemukan pola, makna, hipotesis, bahkan teori. Masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang atau berubah ketika peneliti sudah berada di lapangan. Teori yang digunakan pun tidak bersifat final, tetapi berfungsi sebagai lensa awal untuk memandu peneliti dalam membuat pertanyaan, mengumpulkan data, dan menganalisis temuan.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti dituntut memiliki wawasan luas, peka, dan mampu menafsirkan data yang diperoleh. Realitas dalam penelitian kualitatif dipandang bersifat majemuk, dinamis, serta dibentuk oleh konstruksi sosial manusia, sehingga apa yang ditemukan peneliti sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan sudut pandangnya. Pengumpulan data, analisis data, dan pengujian keabsahan data dilakukan secara bersamaan dan terus-menerus dalam proses yang interaktif. Teknik sampling yang digunakan biasanya purposive sampling dan snowball sampling karena tujuan utama penelitian kualitatif bukan generalisasi statistik, tetapi pendalaman informasi dan pemahaman makna secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pengelolaan sebagai Upaya mendukung kemampuan public speaking peserta didik di SKB cerme. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (field research). Adapun jenis penelitian lapangan yang kemudian nantinya dicermati, dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan, (Setyowati et al., 2020): "setiap orang yang mampu berbicara bisa berbicara, namun setiap orang yang mampu berbicara, belum tentu terampil berbicara di depan umum. Keterampilan berbicara di depan umum belum tentu dimiliki setiap orang yang mampu berbicara. Ketidakmampuan ini kadang menyebabkan terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Pendidik memberi materi dasar-dasar public speaking dan membagikan tips menjadi public speaking yang baik dan benar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha menggali arti yang terkandung dalam kegiatan belajar, hubungan antara tutor dan peserta didik serta latar belakang budaya yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas Pranotocoro di SKB Cerme dilaksanakan secara sistematis melalui fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC). Pada tahap perencanaan, pendidik menyusun materi secara bertahap berdasarkan kebutuhan peserta didik serta menetapkan metode dan jadwal latihan yang terstruktur. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran yang jelas serta pemanfaatan sarana pembelajaran secara optimal guna mendukung proses belajar yang efektif.

Pelaksanaan pembelajaran menekankan pada metode praktik langsung, demonstrasi, dan simulasi pembawaan acara, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam berbicara di depan umum. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta penggunaan bahasa yang sesuai. Sementara itu, pengawasan dilakukan melalui evaluasi langsung dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang terstruktur mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif. Selain meningkatkan kemampuan public speaking, pembelajaran Pranotocoro juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti kesantunan berbahasa dan etika komunikasi. Dengan demikian, pengelolaan kelas Pranotocoro tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan komunikasi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas Pranotocoro di SKB Cerme meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Perencanaan dilakukan melalui analisis kebutuhan peserta didik, penyusunan materi pembelajaran secara bertahap, serta penentuan metode dan jadwal latihan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tahap pengorganisasian dilaksanakan dengan pembagian peran yang jelas antara kepala SKB, pendidik, dan peserta didik, serta pengelolaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui metode demonstrasi, praktik langsung, latihan rutin, serta simulasi pembawaan acara yang bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum. Pendidik juga berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan umpan balik secara berkelanjutan guna meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan peserta didik. Adapun pada tahap pengawasan, dilakukan melalui evaluasi langsung, pemantauan perkembangan peserta didik, serta tindak lanjut terhadap hasil latihan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anartia, N., Amaretha, R., & Meltareza, R. (2022). Effective Public Speaking Training For Youth Organizations In Arjasari Village. *Inaba Of Community Services Journal*, <https://doi.org/10.56956/inacos.v1i02.134>
- Dacholfany, M. I., Rahmi, H., & Tira, D. S. (2023). Evaluation Of The Disability-Friendly Education Management Model In Elementary Schools. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan P*
- Damayanti, E., & Avianta, A. P. (2025). Struktur Bahasa Teks Pranatacara Serta Prosesi Adat Pernikahan Pada Masyarakat Jawa. *Jupeis : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(3), <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol4.iss3.1776>
- Imam Gunawan. (2019). *Managemen Kelas Teori Dan Aplikasinya*. Muhammad Rohman, M.Pd.& Sofan Amri, S.Pd. (2012). *Manajemen Pendidikan Analisis Dan Solusi Terhadap Kinerja Natsir, M., Tiara Artha Dewi, & Bahagia Saragih. (2022). Meaning Used By Pranatacara In Javanese Wedding Ceremony "Panggih Manten."* *Lakhomi Journal Scientific Journal Of Culture*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v3i1.615>

George R. Terry & Nuri Aslami. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61.
<https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>